

## Etika Syariah dan Tekanan Kinerja dalam Praktik Akuntansi: Analisis Ketegangan antara Nilai Normatif dan Realitas Organisasional

Riandi saputra<sup>1\*</sup>, Masyhuri<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Institut Agama Islam Negri Bone, Indonesia

email: [Riandi.saputra@gmail.com](mailto:Riandi.saputra@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:  
06-11-2025  
Revised:  
18-12-2025  
Accepted:  
01-01-2026

### Abstract

*This study examines the tension between Sharia ethics and performance pressure in accounting practices by analyzing the gap between normative values and organizational realities. Sharia accounting is conceptually grounded in ethical principles that emphasize integrity, accountability, and social responsibility beyond financial performance. However, organizational demands such as performance targets, efficiency pressures, and competitive environments often challenge the consistent application of these values. Using a qualitative conceptual approach, this study analyzes ethical standards, accounting regulations, and prior empirical studies related to Islamic accounting practices. The findings indicate that performance-oriented organizational structures tend to marginalize ethical considerations, placing accountants in moral dilemmas that affect professional judgment and reporting quality. The study also finds that effective alignment between Sharia ethics and organizational practices requires institutional commitment, ethical leadership, integrated accounting standards, and continuous ethical education for accounting professionals. This research contributes to the development of Islamic accounting literature by highlighting the importance of systemic and cultural approaches in bridging ethical ideals with practical constraints, ensuring that Sharia-based accounting remains relevant, credible, and sustainable in modern organizational environments.*

**Keywords:** Sharia ethics, accounting practice, performance pressure, ethical dilemma, Islamic accounting.

### Akbsrak

Penelitian ini mengkaji ketegangan antara etika syariah dan tekanan kinerja dalam praktik akuntansi melalui analisis kesenjangan antara nilai-nilai normatif dan realitas organisasional. Akuntansi syariah secara konseptual berlandaskan prinsip etika yang menekankan integritas, akuntabilitas, serta tanggung jawab sosial yang melampaui pencapaian kinerja keuangan. Namun, tuntutan organisasi seperti target kinerja, tekanan efisiensi, dan lingkungan persaingan sering kali menantang penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif konseptual, penelitian ini menganalisis standar etika, regulasi akuntansi, serta penelitian empiris terdahulu yang berkaitan dengan praktik akuntansi syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi yang berorientasi pada kinerja cenderung meminggirkan pertimbangan etis dan menempatkan akuntan pada dilema moral yang memengaruhi pertimbangan profesional serta kualitas pelaporan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penyelarasan yang efektif antara etika syariah dan praktik organisasi memerlukan komitmen institusional, kepemimpinan etis, integrasi standar akuntansi, serta pendidikan etika yang berkelanjutan bagi para profesional akuntansi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi Islam dengan menegaskan pentingnya pendekatan sistemik dan kultural dalam menjembatani ideal etis dan keterbatasan praktis, sehingga akuntansi berbasis syariah tetap relevan, kredibel, dan berkelanjutan dalam lingkungan organisasi modern.

**Kata Kunci:** Etika syariah, Praktik akuntansi, Tekanan kinerja, Dilema etis, Akuntansi Islam.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Praktik akuntansi tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika karena akuntansi berperan sebagai sarana pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya ekonomi. Dalam konteks akuntansi syariah, etika tidak hanya dipahami sebagai pedoman profesional, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai normatif yang bersumber dari prinsip syariah. Kode etik yang dirumuskan untuk akuntan dan auditor lembaga keuangan syariah menekankan integritas, kejujuran, serta tanggung jawab moral terhadap

Allah, masyarakat, dan organisasi (AAOIFI, 2017). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam menjaga kepercayaan dan kredibilitas pelaporan keuangan syariah (Baydoun & Willett, 2000).

Seiring berkembangnya organisasi modern, praktik akuntansi menghadapi tekanan kinerja yang semakin kompleks dan multidimensional. Target keuangan, tuntutan efisiensi, serta ekspektasi pemangku kepentingan sering kali mendorong akuntan berada dalam situasi dilema antara kepatuhan etis dan pencapaian kinerja. Penelitian mengenai perilaku dalam praktik akuntansi menunjukkan bahwa tekanan organisasi dapat memengaruhi pengambilan keputusan profesional secara signifikan (Amril & Syamsuri, 2025). Kondisi ini membuka ruang terjadinya ketegangan antara nilai etika yang dianut dengan realitas operasional yang dihadapi akuntan.

Akuntansi syariah hadir sebagai alternatif yang menawarkan kerangka nilai berbeda dibandingkan akuntansi konvensional. Prinsip keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama dalam setiap proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Studi mengenai pelaporan korporasi Islam menunjukkan bahwa akuntansi syariah tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada pencapaian tujuan sosial dan spiritual (Haniffa & Hudaib, 2007; Dusuki, 2008). Namun, penerapan prinsip tersebut dalam lingkungan organisasi modern tidak selalu berjalan tanpa hambatan.

Integrasi nilai syariah dengan sistem organisasi kontemporer menuntut adaptasi yang tidak sederhana. Globalisasi, harmonisasi standar, dan tekanan kompetitif menempatkan akuntansi syariah pada persimpangan antara idealisme normatif dan tuntutan pragmatis. Kajian mengenai akuntansi syariah di Indonesia menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan nilai syariah dengan nilai kebangsaan dan standar global, yang pada praktiknya memerlukan kompromi tertentu (Absari, 2025). Situasi ini berpotensi memunculkan ketegangan etis dalam pengambilan keputusan akuntansi.

Tekanan kinerja dalam organisasi sering kali bersumber dari sistem penilaian yang berfokus pada hasil kuantitatif. Akuntan dihadapkan pada tuntutan untuk menyajikan kinerja keuangan yang menarik bagi pemangku kepentingan, sementara nilai syariah menekankan kejujuran dan keterbukaan. Penelitian mengenai etika profesi akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa konflik antara kepentingan organisasi dan nilai etika profesional masih menjadi tantangan nyata (Fadiyah et al., 2025). Ketegangan ini semakin terasa dalam organisasi yang mengadopsi sistem manajemen modern berbasis target.

Peran akuntan syariah menjadi semakin strategis di tengah dinamika lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian. Era society 5.0 dan kondisi VUCA menuntut akuntan untuk adaptif tanpa mengabaikan prinsip etika yang melekat pada profesinya. Studi mengenai akuntan syariah menegaskan bahwa kemampuan menjaga integritas di bawah tekanan merupakan kompetensi kunci yang harus dimiliki (Fitriani, 2022). Tantangan ini mempertegas pentingnya penguatan etika syariah dalam praktik akuntansi sehari-hari.

Keberlanjutan praktik akuntansi syariah sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai etika dan tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan bahwa etika dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam menjaga legitimasi dan keberlanjutan organisasi berbasis syariah (Ardiman et al., 2025). Implementasi akuntansi syariah yang konsisten juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Namun, tekanan kinerja yang tinggi berpotensi mengikis komitmen terhadap nilai-nilai tersebut apabila tidak dikelola secara tepat (Azzahra et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai etika syariah dan tekanan kinerja dalam praktik akuntansi menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam. Analisis terhadap ketegangan antara nilai normatif dan realitas organisasional diperlukan untuk memahami bagaimana akuntan syariah merespons dilema etis yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan akuntansi syariah serta kontribusi praktis bagi organisasi dalam merancang sistem yang selaras dengan nilai etika. Pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ini penting untuk memastikan bahwa praktik akuntansi syariah tetap berakar pada nilai moral di tengah tuntutan kinerja organisasi modern (AAOIFI, 2017; Haniffa & Hudaib, 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konseptual dan analitis yang bertujuan untuk mengkaji ketegangan antara etika syariah dan tekanan kinerja dalam praktik akuntansi. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap standar etika akuntansi syariah, literatur akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas perilaku akuntan, etika profesi, dan praktik akuntansi modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap konsep, norma, dan temuan empiris yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara

deskriptif-interpretatif dengan menautkan kerangka normatif etika syariah dan realitas organisasional guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika dilema etis dalam praktik akuntansi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Etika Syariah dalam Praktik Akuntansi dan Tantangannya di Lingkungan Organisasional**

Etika syariah dalam praktik akuntansi berangkat dari prinsip tauhid yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab moral kepada Allah dan masyarakat luas. Prinsip ini menuntut akuntan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan teknis, tetapi juga pada nilai keadilan, kejujuran, dan amanah dalam setiap proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Standar etika akuntansi syariah menegaskan bahwa informasi keuangan harus disajikan secara benar, adil, dan tidak menyesatkan pemangku kepentingan (AAOIFI, 2017). Dalam praktik organisasi modern, idealitas nilai tersebut sering berhadapan dengan sistem kerja yang menekankan efisiensi, target kinerja, dan kepentingan pemilik modal.

Akuntansi syariah secara konseptual tidak memisahkan antara aspek teknis dan moral, karena keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dinegosiasikan. Triyuwono (2012) menegaskan bahwa akuntansi syariah berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban spiritual dan sosial, bukan sekadar alat pengukuran ekonomi. Perspektif ini memperluas makna kinerja akuntansi dari sekadar laba menuju pencapaian kemaslahatan yang lebih luas. Namun, struktur organisasi modern cenderung menilai keberhasilan akuntan melalui indikator kuantitatif yang sempit dan berjangka pendek.

Tekanan kinerja dalam organisasi muncul dalam bentuk target pelaporan, tuntutan efisiensi waktu, serta ekspektasi manajemen terhadap hasil keuangan tertentu. Amril dan Syamsuri (2025) menunjukkan bahwa faktor perilaku, termasuk tekanan atasan dan budaya organisasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan akuntansi. Dalam konteks ini, akuntan syariah menghadapi dilema antara menjaga integritas nilai etis dan memenuhi tuntutan struktural organisasi. Ketegangan tersebut menjadi lebih kompleks ketika keberlangsungan karier dan penilaian kinerja bergantung pada pencapaian target tertentu.

Identitas etika lembaga keuangan syariah idealnya tercermin secara konsisten dalam kebijakan internal dan praktik pelaporan keuangan. Haniffa dan Hudaib (2007) menekankan bahwa komunikasi etika dalam laporan tahunan mencerminkan sejauh mana nilai Islam benar-benar diinternalisasi, bukan sekadar simbol normatif. Dalam realitasnya, terdapat kesenjangan antara narasi etis yang disampaikan dan praktik operasional sehari-hari. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa etika syariah sering diposisikan sebagai wacana normatif yang belum sepenuhnya menjadi pedoman perilaku organisasi.

Di Indonesia, integrasi nilai syariah dalam praktik akuntansi juga dipengaruhi oleh konteks ideologis dan regulatif nasional. Absari (2025) menjelaskan bahwa akuntansi syariah di Indonesia berupaya mengharmoniskan nilai Islam dengan Pancasila dan tuntutan globalisasi. Proses harmonisasi ini menuntut fleksibilitas tanpa mengorbankan prinsip dasar etika syariah. Dalam praktik organisasi, upaya tersebut seringkali menghadapi kendala berupa standar kinerja global yang menitikberatkan pada profitabilitas dan daya saing.

Tekanan kinerja tidak hanya berdampak pada hasil pelaporan, tetapi juga pada sikap profesional akuntan dalam mengambil keputusan etis. Muthohhari et al. (2025) menemukan bahwa konflik etis dalam profesi akuntansi syariah sering muncul ketika tuntutan organisasi bertentangan dengan nilai kerja Islami. Kondisi ini menciptakan ruang abu-abu yang berpotensi melemahkan independensi dan objektivitas akuntan. Tanpa sistem pengendalian etika yang kuat, tekanan kinerja dapat mendorong terjadinya kompromi nilai secara bertahap.

Peran standar dan pedoman resmi menjadi krusial dalam memperkuat posisi etika syariah di tengah dinamika organisasi. Standar Akuntansi Keuangan Syariah yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia memberikan kerangka normatif yang jelas mengenai prinsip pengakuan, pengukuran, dan pelaporan berbasis syariah (IAI, 2023). Standar tersebut berfungsi sebagai rujukan formal yang dapat melindungi akuntan dari tekanan subjektif manajemen. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada komitmen organisasi dalam menegakkan nilai etis secara konsisten:

**Tabel 1. Prinsip Etika Syariah dan Bentuk Tekanan Kinerja dalam Praktik Akuntansi**

<b>Prinsip Etika Syariah</b>	<b>Sumber Standar/ Penelitian</b>	<b>Bentuk Tekanan Kinerja Organisasional</b>
Amanah dan kejujuran	AAOIFI (2017); Triyuwono (2012)	Target laba dan tenggat pelaporan
Keadilan dan transparansi	IAI (2023); Wahyudi & Rosyidah (2024)	Intervensi manajemen terhadap angka
Tanggung jawab sosial	Dusuki (2008); Kamla & Rammal (2013)	Fokus sempit pada profitabilitas
Akuntabilitas spiritual	Haniffa & Hudaib (2007); Wahyuni et al. (2018)	Penilaian kinerja berbasis output kuantitatif

Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan standar resmi AAOIFI, IAI, serta sintesis penelitian terdahulu.

Data pada tabel menunjukkan bahwa prinsip etika syariah memiliki orientasi nilai yang lebih luas dibandingkan indikator kinerja organisasi modern. Ketidaksejajaran ini menjelaskan mengapa akuntan syariah sering berada pada posisi rentan ketika menghadapi tekanan struktural. Ardiman et al. (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan praktik akuntansi syariah sangat bergantung pada keberhasilan organisasi dalam menyelaraskan etika dan sistem kinerjanya. Tanpa penyelarasan tersebut, etika berpotensi tereduksi menjadi formalitas administratif.

Praktik akuntansi syariah yang ideal menuntut adanya dukungan budaya organisasi yang menempatkan etika sebagai bagian dari strategi bisnis. Fadiyah et al. (2025) menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi etika profesi seringkali berakar pada budaya kerja yang permisif terhadap tekanan hasil. Dalam kondisi tersebut, akuntan cenderung memprioritaskan kepatuhan hierarkis dibandingkan pertimbangan moral. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan etika tidak dapat dilepaskan dari desain sistem organisasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, ketegangan antara etika syariah dan tekanan kinerja mencerminkan persoalan struktural yang memerlukan pendekatan sistemik. Penguatan etika tidak cukup dilakukan melalui regulasi formal, tetapi juga melalui pembentukan budaya organisasi yang selaras dengan nilai syariah. Azzahra et al. (2025) menekankan bahwa kepercayaan publik terhadap laporan keuangan syariah tumbuh dari konsistensi antara nilai, kebijakan, dan praktik. Sub bahasan ini menjadi dasar untuk memahami dinamika konflik etis yang lebih kompleks pada level implementasi dan pengambilan keputusan akuntansi.

**Tekanan Kinerja, Budaya Organisasi, dan Dinamika Pengambilan Keputusan Etis Akuntan Syariah**

Tekanan kinerja dalam organisasi modern terbentuk melalui sistem penilaian yang menitikberatkan pada capaian finansial, efisiensi waktu, dan kepatuhan terhadap target manajerial. Sistem tersebut mempengaruhi cara akuntan memaknai perannya, dari penjaga integritas informasi menjadi pelaksana kepentingan organisasi. Dalam praktik akuntansi syariah, perubahan orientasi ini memunculkan ketegangan antara komitmen moral dan tuntutan struktural. Husna dan Firdaus (2024) menilai bahwa transformasi bisnis modern telah menggeser fokus etika dari nilai substantif menuju kepatuhan prosedural.

Budaya organisasi memiliki peran signifikan dalam menentukan respons akuntan terhadap tekanan kinerja. Lingkungan kerja yang menormalisasi pencapaian hasil tanpa mempertimbangkan proses etis cenderung mendorong kompromi nilai. Wahyuni et al. (2018) menunjukkan bahwa praktik akuntansi etis sangat dipengaruhi oleh norma sosial internal dan teladan pimpinan. Dalam organisasi syariah, lemahnya keteladanan etis berpotensi mengaburkan makna prinsip amanah dan tanggung jawab spiritual.

Akuntan syariah sering dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang bersifat dilematis, terutama ketika kepentingan organisasi bertentangan dengan nilai etika. Tekanan untuk menyesuaikan angka, mempercepat pengakuan pendapatan, atau menunda pengungkapan risiko menjadi bentuk nyata konflik tersebut. Muthohhari et al. (2025) mengemukakan bahwa konflik etis muncul bukan karena

ketidaktahuan terhadap norma, melainkan akibat ketidakselarasan sistem kerja dengan nilai Islam. Kondisi ini menempatkan akuntan pada posisi rentan secara profesional dan moral.

Dalam konteks pelaporan keuangan syariah, tekanan kinerja sering berwujud tuntutan untuk menjaga citra lembaga di mata investor dan regulator. Baydoun dan Willett (2000) menegaskan bahwa laporan korporasi Islam seharusnya mencerminkan keadilan sosial dan akuntabilitas, bukan sekadar kinerja finansial. Namun, realitas organisasi menunjukkan bahwa narasi keberhasilan lebih diutamakan dibandingkan transparansi risiko. Ketimpangan ini memperbesar ruang terjadinya praktik pelaporan yang menyimpang dari nilai syariah.

Digitalisasi dan percepatan proses bisnis turut memperkuat intensitas tekanan kinerja dalam praktik akuntansi. Fitriani (2022) menjelaskan bahwa era VUCA dan society 5.0 menuntut akuntan syariah untuk adaptif tanpa kehilangan integritas nilai. Kecepatan pengolahan data seringkali mengurangi ruang refleksi etis dalam pengambilan keputusan. Dalam kondisi tersebut, keputusan akuntansi berisiko lebih dipengaruhi oleh efisiensi teknis dibandingkan pertimbangan moral:

**Tabel 2. Tekanan Kinerja dan Dampaknya terhadap Keputusan Etis Akuntan Syariah**

Bentuk Tekanan Kinerja	Sumber Data	Dampak terhadap Praktik Etis
Target laba dan ROI	Laporan keuangan institusi syariah; Oktafianti & Firdaus (2024)	Penyesuaian kebijakan akuntansi
Tenggat pelaporan ketat	Observasi peneliti; Amril & Syamsuri (2025)	Pengurangan kualitas pengungkapan
Evaluasi kinerja kuantitatif	Fadiyah et al. (2025); Tanjung & Firdaus (2024)	Prioritas hasil dibanding proses
Tekanan reputasi lembaga	Haniffa & Hudaib (2007); Kamla & Rammal (2013)	Narasi pelaporan defensif

Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan observasi konseptual, laporan resmi, dan sintesis penelitian terdahulu.

Data pada tabel menunjukkan bahwa tekanan kinerja berkontribusi langsung terhadap perubahan orientasi keputusan akuntansi. Keputusan yang seharusnya berlandaskan nilai keadilan dan transparansi berpotensi bergeser menjadi alat manajemen citra. Wahyudi dan Rosyidah (2024) menegaskan bahwa integritas akuntansi syariah sangat ditentukan oleh konsistensi antara prinsip dan praktik. Ketika tekanan kinerja mendominasi, prinsip tersebut rentan tereduksi.

Peran manajemen puncak menjadi faktor kunci dalam meredam atau memperkuat tekanan kinerja terhadap akuntan. Kepemimpinan yang menempatkan etika sebagai bagian dari strategi organisasi mampu menciptakan ruang aman bagi pengambilan keputusan etis. Ardiman et al. (2025) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan etika berkontribusi positif terhadap keberlanjutan praktik akuntansi syariah. Tanpa komitmen tersebut, akuntan cenderung menghadapi tekanan secara individual.

Konflik antara tuntutan organisasi dan nilai etika juga berdampak pada kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah. Azzahra et al. (2025) menekankan bahwa kepercayaan lahir dari konsistensi pelaporan yang mencerminkan nilai syariah secara nyata. Praktik pelaporan yang defensif atau manipulatif berpotensi merusak legitimasi lembaga dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, tekanan kinerja tidak dapat dipandang sebagai persoalan internal semata.

Akuntansi syariah menuntut adanya redefinisi kinerja yang tidak semata-mata berbasis angka finansial. Jumali (2023) menyatakan bahwa perkembangan keuangan syariah di era digital memerlukan indikator kinerja yang mencerminkan kepatuhan nilai dan dampak sosial. Pendekatan ini membuka ruang bagi akuntan untuk menjalankan perannya secara lebih bermakna. Tanpa redefinisi tersebut, ketegangan etis akan terus berulang dalam praktik.

Sub bahasan ini memperlihatkan bahwa tekanan kinerja dan budaya organisasi membentuk dinamika pengambilan keputusan etis secara signifikan. Etika syariah tidak dapat ditegakkan secara individual tanpa dukungan sistem dan kepemimpinan organisasi. Kamla dan Rammal (2013) menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai inti pelaporan Islam. Pemahaman ini menjadi jembatan menuju pembahasan selanjutnya mengenai strategi penyelarasan nilai normatif dan realitas organisasional.

Strategi Penyelarasan Etika Syariah dan Realitas Organisasional dalam Praktik Akuntansi

Penyelarasan antara etika syariah dan realitas organisasional menuntut pendekatan yang bersifat struktural dan kultural secara bersamaan. Etika tidak cukup diposisikan sebagai pedoman individual, melainkan harus terintegrasi dalam sistem kebijakan dan pengendalian organisasi. Triyuwono (2012) menekankan bahwa akuntansi syariah mengandung dimensi spiritual yang menempatkan akuntan sebagai subjek moral. Tanpa integrasi sistemik, nilai tersebut berisiko berhenti pada tataran simbolik.

Standar etika yang dirumuskan oleh AAOIFI menjadi rujukan utama dalam membangun keseragaman praktik etis akuntansi syariah. Kode etik tersebut menegaskan prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, serta tanggung jawab kepada masyarakat luas (AAOIFI, 2017). Penerapan standar ini menuntut komitmen institusional yang konsisten. Ketika standar hanya dijadikan formalitas, ketegangan antara nilai dan praktik tetap tidak terelakkan.

Peran standar akuntansi syariah nasional turut menentukan keberhasilan penyelarasan etika dan praktik. Ikatan Akuntan Indonesia melalui SAK Syariah berupaya mengakomodasi nilai Islam dalam kerangka regulasi nasional (IAI, 2023). Absari (2025) menilai integrasi nilai syariah dan Pancasila memperkuat legitimasi etika akuntansi di Indonesia. Pendekatan ini membuka ruang harmonisasi antara tuntutan global dan karakter lokal.

Budaya organisasi yang berorientasi etis menjadi fondasi utama bagi internalisasi nilai syariah. Etika tidak lagi dipahami sebagai batasan, melainkan sebagai kerangka pengambilan keputusan yang memberi arah. Ardiman et al. (2025) menyebutkan bahwa keberlanjutan praktik akuntansi syariah bergantung pada konsistensi antara nilai, kebijakan, dan perilaku organisasi. Lingkungan kerja yang mendukung refleksi etis mampu menekan konflik moral akuntan.

Pendidikan dan pengembangan profesional akuntan syariah menjadi instrumen penting dalam proses penyelarasan. Fitriani (2022) menekankan perlunya penguatan kapasitas etis akuntan agar mampu menghadapi kompleksitas era digital. Pembelajaran etika tidak hanya bersifat normatif, melainkan berbasis kasus dan dilema nyata. Pendekatan ini membantu akuntan membangun keteguhan moral dalam situasi penuh tekanan:

Tabel 3. Strategi Penyelarasan Etika Syariah dan Praktik Organisasional

Strategi Penyelarasan	Sumber Data	Dampak terhadap Praktik Akuntansi
Implementasi kode etik AAOIFI	AAOIFI (2017); Wahyuni et al. (2018)	Konsistensi perilaku profesional
Integrasi SAK Syariah	IAI (2023); Absari (2025)	Harmonisasi regulasi dan nilai
Kepemimpinan etis	Ardiman et al. (2025); Dusuki (2008)	Penguatan budaya organisasi
Pelatihan etika berkelanjutan	Fitriani (2022); Fadiyah et al. (2025)	Ketahanan moral akuntan

Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan standar resmi, laporan institusi, dan sintesis penelitian terdahulu.

Pelaporan keuangan berbasis nilai menjadi wujud konkret dari penyelarasan etika dan realitas organisasi. Haniffa dan Hudaib (2007) menyoroti pentingnya komunikasi etis dalam laporan tahunan lembaga syariah. Pelaporan yang jujur dan reflektif mencerminkan akuntabilitas kepada manusia dan Tuhan. Praktik ini membedakan akuntansi syariah dari pendekatan konvensional yang berorientasi laba semata. Dimensi tanggung jawab sosial memperluas makna kinerja dalam akuntansi syariah. Dusuki (2008) menempatkan keadilan sosial sebagai inti etika bisnis Islam. Ketika organisasi memasukkan dampak sosial dan spiritual dalam evaluasi kinerja, tekanan finansial menjadi lebih proporsional. Pendekatan ini mengurangi konflik etis yang dialami akuntan dalam praktik sehari-hari.

Penyelarasan etika dan realitas juga menuntut keberanian institusional untuk merevisi indikator keberhasilan organisasi. Oktafianti dan Firdaus (2024) serta Tanjung dan Firdaus (2024) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik tidak selalu sejalan dengan kualitas etis. Reorientasi indikator

membuka ruang bagi praktik akuntansi yang lebih bermartabat. Akuntan tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana tekanan, melainkan penjaga nilai. Ketegangan antara nilai normatif dan realitas organisasional dapat dikelola melalui strategi yang terintegrasi. Etika syariah memperoleh makna operasional ketika didukung oleh sistem, budaya, dan kepemimpinan yang konsisten. Kamla dan Rammal (2013) menekankan bahwa keadilan sosial harus menjadi orientasi utama pelaporan Islam. Pemahaman ini menguatkan posisi akuntansi syariah sebagai praktik profesional yang berakar pada nilai dan relevan secara organisasional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi syariah menghadapi ketegangan yang nyata antara nilai-nilai etika normatif dan tekanan kinerja yang bersumber dari tuntutan organisasional. Etika syariah secara konseptual menempatkan akuntan sebagai subjek moral yang bertanggung jawab tidak hanya kepada organisasi, tetapi juga kepada masyarakat dan nilai transendental, namun realitas praktik sering kali membatasi ruang aktualisasi nilai tersebut. Tekanan target kinerja, budaya organisasi yang berorientasi hasil, serta sistem evaluasi yang menitikberatkan aspek finansial mendorong munculnya dilema etis dalam pengambilan keputusan akuntansi. Penyelarasan antara etika syariah dan realitas organisasional memerlukan pendekatan terintegrasi melalui penguatan regulasi, kepemimpinan etis, budaya organisasi berbasis nilai, serta pengembangan kompetensi etis akuntan agar praktik akuntansi syariah mampu berjalan secara berkelanjutan dan berintegritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2017). Code of ethics for accountants and auditors of Islamic financial institutions. Manama: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.
- Absari, D. U. A. (2025). Akuntansi Syariah di Indonesia: Integrasi Nilai Syariah dan Pancasila pada Harmonisasi Global. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 699-724. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.154>
- Amril, A., & Syamsuri, H. (2025). Dampak Faktor Perilaku terhadap Praktik Akuntansi Modern. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 350-359. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4203>
- Ardiman, W., Prasetya, R. S., Alamsyah, A., & Masyhuri, M. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial dalam Menopang Keberlanjutan Praktik Akuntansi Syariah Modern. *Journal of Economic and Business Advancement*, 1(2), 359-368. <https://doi.org/10.65310/ah9nhy64>
- Azzahra, A. A., Nabila, A. D. A., & Masyhuri, M. (2025). Analisis Konseptual Implementasi Akuntansi Syariah terhadap Keberlanjutan, Etika, dan Kepercayaan dalam Pelaporan Keuangan. *Journal of Economic and Business Advancement*, 1(2), 83-92. <https://doi.org/10.65310/1w9h3536>
- Baydoun, N., & Willett, R. (2000). Islamic corporate reports. *Abacus*, 36(1), 71-90.
- Dusuki, A. W. (2008). What does Islam say about corporate social responsibility? Review of Islamic Economics, 12(1), 5-28.
- Fadiyah, A. R., Kusnadi, S. F., Ronauli, Y. A., & Anggani, L. (2025). Etika Profesi Dalam Praktik Akuntansi Keuangan Di Indonesia. *Journal of Economics, Management, Business and Accounting (JEMBA)*, 5(1), 19-30. <https://doi.org/10.34010/jemba.v5i1.14698>
- Fitriani, A. P. (2022). Peran akuntan syariah dalam menghadapi society 5.0 pada era VUCA. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 73-86. <https://doi.org/10.21154/etihad.v2i1.4464>
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97-116.
- Husna, W., & Firdaus, R. (2024). Transformasi Bisnis Modern: Akuntansi Syariah Dan Etika Bisnis. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9639-9642.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). Standar Akuntansi Keuangan Syariah. Jakarta: IAI.
- Jumali, E. (2023). Peranan akuntansi syariah dalam perkembangan keuangan syariah pada era digital. *Aksyana: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.35194/ajaki.v2i1.3052>
- Kamla, R., & Rammal, H. G. (2013). Social reporting by Islamic banks: Does social justice matter? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(6), 911-945.
- Muthohhari, H., Haq, R. A., & Sudaryati, E. (2025). Ethical conflicts of the accounting profession in practicing Islamic work ethics. *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 45-60.

- Oktafianti, A. P., & Firdaus, R. (2024). Pengaruh Akuntansi Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 6053-6056.
- Tanjung, R. J., & Firdaus, R. (2024). Dampak Penerapan Akuntansi Syariah Terhadap Nilai Perusahaan Di Tengah Pertumbuhan Akuntansi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9624-9634.
- Triyuwono, I. (2012). Akuntansi syariah: Perspektif, metodologi, dan teori. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi, A., & Rosyidah, E. (2024). Prinsip Dasar Akuntansi Syariah: Landasan Integritas dan Transparansi dalam Keuangan Berbasis Nilai Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4465-4471. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4205>
- Wahyuni, I. S., Fernando, Y., & Hasnita, E. (2018). Role of Islamic ethics toward ethical accounting practice. *Journal of Governance and Integrity*, 2(1), 12–25.